

PENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Hendry Melliza ✉, MIN 6 Langkat

✉ coolpadkakliza@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas VI MIN 6 Langkat. Hasil Wawancara dengan guru wali kelas VI di MIN 6 Langkat menunjukkan bahwa pembelajaran yang selama ini diterapkan dikelas masih menggunakan metode ceramah dan jarang dilakukan kegiatan demonstrasi maupun praktikum. Untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi maka diperlukan penerapan pendekatan dan model pembelajaran. Pendekatan dan model pembelajaran yang dimaksud adalah pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bersifat kuantitatif yang terdiri dari 2 siklus. Siklus satu dengan pokok bahasan membaca puisi dan siklus II dengan pokok bahasan yang sama. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2015/2016. Subjek dalam penilaian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 15 siswa Laki-laki dan 8 siswa perempuan. Hasil penelitian yang diperoleh setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai aktivitas siswa dengan presentasi skor 60,60% pada siklus I dan 70,95% pada siklus II. Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa.

Keywords: Membaca Puisi, Pembelajaran kontekstual

INTRODUCTION

Membaca merupakan kebutuhan setiap orang. Bahkan dapat dikatakan bahwa membaca merupakan kebutuhan primer setiap manusia, baik orang dewasa, maupun anak-anak (siswa). Hampir tidak ada aktivitas manusia yang tidak berhubungan dengan kegiatan membaca, mulai bangun tidur sampai dengan akan tidur kembali. Manusia selalu berhubungan dengan membaca. bahkan ada orang yang merasa tidak enak kalau dalam sehari tidak membaca, apapun bacaanya, baik koran, majalah, buku pelajaran, maupun bentuk lain yang berhubungan dengan membaca. Kaitanya dengan sastra, penggunaan bahasa dihadapkan pada usaha sepenuhnya bagi pengungkapan isi hati, perasaan, daya khayal dan kenyataan-kenyataan baru yang sedang dijelajahi sastrawan. Disini bahasa bergantung dengan gaya. Gaya didalam sastra, menurut Roland Barthes melalui Abdul Hadi W.M. (dalam Hoerip, 1982:100) adalah menjadi sifatnya, yang begitu akrab dengan pribadi pemakaiannya; dalam beberapa hal jasmaniyyah sebagai ragam ekspresi yang melewati perakitan-perakitan psikofisik dalam diri seseorang. Dalam sastra, tertuang pengalaman cinta kemanusiaan, cinta kasih, cinta kehidupan yang sifatnya intelektual, religiositas, serta hal-hal yang sifatnya personal maupun sosial.

Bahasa yang dipergunakan penyair (sastrawan) dalam karya sastranya merupakan suatu hal yang paling dekat dengan corak atau ragam bahasa dipergunakan dalam masyarakat . Tanggung jawab penyair menuntut sesuatu yang lebih yaitu memperkaya kembali bahasa , menuju penggambaran yang komprehensif dan menampilkan kembali kenyataan-kenyataan yang tidak sepenuhnya dapat di analisis dengan jelas. Artikulasi puisis tidak berbicara tentang persoalan yang mendetail. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan siswa memiliki keterampilan berbahasa, pengetahuan yang baik tentang bahasa serta sikap positif terhadap Bahasa Indonesia,

termasuk sastranya. Salah satu materi pengajaran Bahasa Indonesia yaitu keterampilan berbahasa, yaitu meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu, atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di dalam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan. (Suyono 2011, 9). Puisi adalah karangan yang terikat. berarti puisi terikat oleh aturan -aturan ketat. Akan tetapi, pada waktu sekarang, para penyair berusaha melepaskan diri dari aturan yang ketat itu. Aturan diluar diri puisi itu ditentukan oleh penyair yang membuat dahulu ataupun masyarakat (Pradopo, 2007, 206).

Melalui pengajaran puisi siswa juga dilatih untuk peka terhadap nilai-nilai kehidupan atau setidaknya pengalaman penyair akan bermanfaat bagi siswa, jika dikaji dan direnungkan. Selain itu, dengan kebiasaan memahami puisi siswa dilatih agar peka terhadap lingkungan atau mempunyai wawasan berpikir yang luas sebagaimana pendapat (Gani 1980, 2) menyatakan bahwa cakupan pengajaran puisi paling sedikit meliputi empat manfaat, yakni menunjang keterampilan, berbahasa, mengembangkan rasa, meningkatkan pengetahuan budaya dan penentuan watak. Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca puisi berdasarkan pembelajaran kontekstual (Muchith 2008, 5) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual didasarkan empat pilar (1) *learning to do* pembelajaran diupayakan untuk memberdayakan peserta didik agar mau/bersedia dan mampu memperkaya pengalaman belajarnya. (2) *learning to know*, yakni proses pembelajaran yang didesain dengan cara mengintensifkan interaksi dengan lingkungan. (3) *learning to be*, yakni proses pembelajaran yang diharapkan siswa mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya. (4) *learning to live to gather*, yaitu pembelajaran yang lebih diarahkan pada upaya membentuk kepribadian untuk memahami dan mengenai keanekaragaman (kemajemukan) sehingga melahirkan sikap dan perilaku positif.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik memberikan rasa senang dan mampu mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan sehari-hari di lingkungannya adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif di lingkungan yang nyata dalam sebuah masyarakat yang menyenangkan. Berdasarkan pengamatan peneliti, di MIN 6 Langkat terkesan bahwa pembelajaran membaca puisi kurang efektif. Beberapa hal dikemukakan bahwa siswa sangat pasif ketika menerima pelajaran di dalam kelas. Hal ini disebabkan model pembelajaran sangat kurang menyenangkan dan membosankan bagi siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas ini metode yang digunakan adalah diskusi dan ceramah sedangkan untuk praktikum kadang-kadang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru jarang menggunakan metode praktikum melainkan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Oleh karena itu, kemampuan membaca siswa kelas VI MIN 6 Langkat perlu dilakukan dengan pendekatan kontekstual (PK), yaitu pendekatan untuk mendukung strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.

Pendekatan kontekstual (PK) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa), sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.

Dengan penyelenggara pendidikan terutama guru akan lebih dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai tujuan agar peserta didik menguasai empat kemampuan dasar yakni, menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Guru diharapkan bahkan diharuskan untuk mandiri dan kreatif. Guru harus menyeleksi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum sekolahnya.

Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi keseluruhan. Keluhan tentang rendahnya kebiasaan membaca dan kemampuan membaca di tingkat Madrasah Ibtidaiyah tidak bisa dikatakan sebagai kelalaian guru pada sekolah yang bersangkutan. Namun hal ini harus dikembalikan lagi pada kebiasaan membaca ketika siswa masih kecil. Peranan orang tualah yang lebih dominan dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Selain itu kurikulum bahasa Indonesia juga menetapkan bahwa bidang studi bahasa Indonesia menjadi salah-satu pelajaran inti. Melalui pelajaran puisi diharapkan siswa untuk menyelami dunia dalam karya sastra serta menggugah jiwa dan perasaan tentang kemanusiaan secara universal. Dengan sentuhan nilai kemanusiaan yang diperoleh lewat karya sastra itu siswa diharapkan menjadi manusia yang arif, peduli lingkungan, dan memiliki kepedulian hidup serta manusiawi.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka yang menjadi alasan peneliti mengangkat judul penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan suatu pengajaran kontekstual karena menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, dimana siswa mengalami sendiri, materi yang diterima dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya meningkatkan pemahaman membaca puisi untuk meningkatkan dan mengembangkan strategi dan pengajaran guru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual guna meningkatkan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskripsi kuantitatif yaitu mendeskripsikan data penelitian secara objektif tentang peningkatan kemampuan membaca puisi berdasarkan model pembelajaran kontekstual siswa kelas VI MIN 6 Langkat yang diolah berdasarkan data-data statistik. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*clasrroom Action*). Penelitian tindakan kelas menurut Rustam dan Murdianto (2004: 1) adalah sebuah penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat. Sesuai dengan karakter PTK yang bertujuan untuk memperbaiki praktis, maka peran penelitian pada tahapan awal PTK adalah menjadi *Sounding Board* (pemantau gagasan) bagi guru yang telah menghadapi permasalahan dalam melaksanakan tugasnya. Pada tahap perlaksanaan tindakan, penelitian melakukan pembelajaran langsung kepada siswa dalam melaksanakan penelitian, peneliti dan guru mata pelajaran saling bekerja sama yang mana cara ini tidak meninggalkan salah satu karakteristik PTK yang lain yaitu bersifat kolaboratif secara konsisten tertampilkan sebagai kerja sama kesejawatan secara keseluruhan dalam tahap penyelenggaraan PTK, mulai dari identifikasi permasalahan serta membantu peneliti dalam hal lain yang dianggap penting.

Penelitian ini diadakan di VI MIN 6 Langkat yang terletak di Desa Kwala Begumit, Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah sebagai tempat peneliti mengajar dan bekerja, sehingga peneliti lebih mengetahui keadaan siswa yang hendak diteliti, dan mudah dalam pengumpulan data, serta peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan target peneliti. Waktu penelitian yaitu selama 2 (dua) bulan, yaitu dari bulan akhir November sampai awal Januari tahun ajaran 2020/2021. Waktu dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian tersebut pada minggu II Bulan Januari 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VI MIN 6 Langkat. dengan total keseluruhan siswa adalah 23 Siswa, yang terdiri atas 8 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki.

A. Prosedur Tindakan

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini memiliki tahap-tahap penelitian berupa siklus. Penelitian ini dilakukan minimal dua siklus. Namun jika belum juga mengalami peningkatan akan dilakukan siklus berikutnya. Pada penelitian ini jika siklus I tidak berhasil, yaitu proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik dan hasil belajar belum mencapai ketuntasan maka dilaksanakan siklus II di kelas yang sama. Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap Observasi dan tahap refleksi.

B. Tahap pelaksanaan

a. Siklus

1. Siklus I

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrumen-instrumen yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian tindakan. Hal-hal yang dilakukan untuk mempersiapkan instrumen tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut :

1. Membuat lembar Observasi
2. Memberikan pengajaran yang sesuai dengan melihat keadaan siswa yang kurang paham akan materi yang diajarkan.
3. Memberi pendekatan dan bimbingan kepada siswa yang kurang atau lamban menyerap materi yang diberikan.
4. Merancang evaluasi.

a. Tahap pelaksanaan tindakan

Tindakan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah mengimplementasikan rencana yang telah dikembangkan pada RPP dengan materi membaca puisi yang dilakukan oleh peneliti.

Pada siklus ini peneliti mengimplementasikan RPP pertemuan I dan LKS untuk pertemuan I pada pertemuan pertama. RPP pertemuan II pada pertemuan kedua.

b. Tahap Observasi

Kegiatan Observasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan aspek-aspek yang diteliti serta kekuatan dan kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi siswa yang telah disusun pada tahap persiapan. Kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan dicatat oleh observer sebagai bahan refleksi. Dan pada akhir siklus dilakukan tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik.

c. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk menganalisis dan mengkaji keunggulan dan kelemahan yang ditemukan, naik dalam penyampaian materi maupun RPP pada pelaksanaan tindakan. Hasil evaluasi dan refleksi digunakan untuk menetapkan langkah-langkah pada siklus berikutnya.

Jika kriteria pada tindakan I telah mencapai, maka peneliti masuk pada tindakan II tetapi kelemahan yang terdapat proses pada tindakan I diperbaiki pada tindakan II. Jika kriteria tindakan I tidak tercapai maka peneliti mengulang tindakan I.

b. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrumen-instrumen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Peneliti merevisi instrumen yang telah disiapkan sesuai dengan temuan pada siklus I.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah mengimplementasikan materi membaca puisi yang dilakukan oleh peneliti. Pada siklus ini peneliti mengimplementasikan RPP pertemuan ke-3 dan LKS pertemuan ke-3. RPP pertemuan ke-4 dan LKS pertemuan ke-4. Setiap akhir siklus diadakan tes.

c. Tahap Observasi

Kegiatan observasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan aspek-aspek yang diteliti serta kekuatan dan kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan. Kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan dicatat sebagai bahan refleksi.

d. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk mengkaji kelebihan dan kelemahan yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan. Namun jika belum juga mengalami peningkatan akan dilanjutkan siklus berikutnya.

Tahap Refleksi meliputi kegiatan memahami, menjelaskan dan menyimpulkan data. Peneliti bersama pengamat mengkaji hasil tindakan I sebagai bahan pertimbangan apakah siklus mencapai kriteria atau tidak. Pada tahap refleksi ini pengulangan siklus ditetapkan sebagai berikut:

Jika kriteria pada tindakan II telah tercapai, maka peneliti melanjutkan pada pembuatan laporan. Jika kriteria tindakan tidak tercapai maka peneliti mengulang tindakan II.

b. Observasi dan Refleksi

1. Observasi

Teknik Observasi digunakan untuk mengetahui perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap observasi ini, peneliti dan guru menggunakan *Check List* pada lembar observasi berdasarkan pengamatan proses pembelajaran berlangsung.

2. Refleksi

Kegiatan refleksi ini merupakan tahap untuk mengukur kelebihan dan kelemahan yang ditemukan dalam pada pelaksanaan kegiatan jika belum juga mengalami peningkatan maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Tahap refleksi ini meliputi kegiatan memahami, menjelaskan dan menyimpulkan data.

RESULTS

1. Data Hasil Observasi Awal

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru bidang studi mengenai proses belajar mengajar di kelas VI berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas VI, dapat diketahui bahwa siswa kelas VI MIN 6 Langkat mempunyai kelemahan dalam memahami materi bahasa indonesia yang diberikan guru di kelas. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan siswa yang sebagian besar masih dibawah standar ketuntasan minimal yaitu 58. Materi yang diberikan oleh guru hanya bertahan sebentar dalam ingatan siswa. Hal ini dapat diketahui ketika guru

menanyakan tentang materi pembelajaran sebelumnya. Siswa banyak yang lupa dan tidak dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat.

Selain itu metode pembelajaran yang diterapkan dikelas masih didominasi ceramah jarang dilakukan praktikum. Hal ini dikarenakan waktu yang sangat terbatas untuk menuntaskan materi membuat guru lebih memilih metode ceramah yang diselingi latihan soal. Dengan diterapkan metode ceramah tersebut, pembelajaran menjadi tidak menarik dan membuat siswa bosan dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagian siswa mengaku bahwa jarang sekali diajak melakukan demonstrasi didepan kelas pada materi yang telah diberikan. Siswa kurang dilatih untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat atau ide, mengajukan hipotesis apalagi menarik kesimpulan dari keseluruhan materi yang telah mereka terima. Mereka akan terlihat aktif ketika ditunjuk oleh guru untuk mengerjakan soal didepan kelas, setelah itu mereka pasif kembali.

Wawancara juga peneliti lakukan dengan guru pengajar, guru melaksanakan pembelajaran dengan memberikan penjelasan materi dengan langsung menjawab soal-soal latihan dikarenakan menurut guru siswa-siswa mampu mengerjakan soal-soal latihan yang dibebankan kepada mereka. Metode yang digunakan guru ini memang lebih mempermudah guru dan tentu saja tidak terlalu membutuhkan banyak waktu, sehingga materi yang diajarkan cepat selesai tanpa adanya tanggungan untuk menyelesaikan materi yang diajarkan. Alasan guru tidak melakukan kegiatan demonstrasi di kelas, dikarenakan banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan bahan.

2. Refleksi Awal

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan VI MIN 6 Langkat menggambarkan bahwa pelajaran bahasa indonesia VI MIN 6 Langkat terutama di kelas VI pembelajaran masih berpusat pada guru. Pembelajaran yang dilakanakan lebih banyak menjawab latihan sedangkan keterangan yang diberikan oleh guru hanya sedikit secara garis besar materi saja. Siswa hanya mampu menyelesaikan soal-soal saja.

Metode yang digunakan oleh guru tersebut tidak membutuhkan kreativitas siswa namundapat menimbulkan ketergantungan siswa akan muncul dengan sendirinya bila metode pembelajaran yang digunakan dapat melatih kreativitas siswa misalnya metode kontekstual. Metode kontekstual dapat melatih siswa untuk kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Disamping itu metode kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca wacana jurnalistik dikarenakan siswa menikmati dan lebih memahami pembelajaran yang mereka alami sendiri.

Di bawah ini peneliti menyajikan hasil analisis tes awal (pre tes) yang peneliti lakukan sebelum melakukan pelaksanaan siklus I. Unsur-unsur yang diteskan adalah: (1) membaca puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, artikulasi dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi, (2) membaca puisi dengan penempatan jeda yang tepat, (3) membahas hasil pembacaan puisi berdasarkan lafal, intonasi, artikulasi, jeda dan ekspresi, (4) memberi saran perbaikan pembacaan puisi yang kurang tepat.

Tabel 1 Hasil tes awal (pretes) ketepatan siswa dalam Membaca Puisi Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Nama	Aspek penilaian				Jmlh Skor	Nilai	Ket
		A	B	C	D			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)

1.	Aldi Setiawan	17	18	14	14	63	6	BT
2	Ahmat Ikman	16	17	15	19	67	7	T
3	Ambrin	13	14	13	12	52	5	BT
4	Anggi Dermawan	16	16	14	13	59	6	BT
5	Asrianto	14	17	19	13	63	6	BT
6	Deril	15	15	18	14	67	7	T
7	Elsa Safitri	13	15	12	12	52	5	BT
8	Feri	14	14	12	12	52	5	BT
9	Gusmiati	17	15	19	15	66	7	T
10	Jerni	16	17	18	16	67	7	T
11	Agusalim	15	13	12	12	52	5	BT
12	Amin	20	19	15	14	68	7	T
13	Siarno	16	17	15	19	67	7	T
14	Wahmi	16	18	16	19	69	7	T
15	Maulid Jumla	18	19	16	17	70	7	T
16	Reni	15	14	18	16	63	6	BT
17	Ruwiani	19	15	17	19	70	7	T
18	Safiki	15	17	16	14	62	6	BT
19	Sali Nurdin	14	15	13	15	57	6	BT
20	Asunnah	16	16	19	18	69	7	T
21	Armah	16	16	19	15	66	7	T
22	Wiatma	17	16	15	14	62	6	BT
23	Yuyun	20	19	15	13	67	7	T
	Jumlah	287	294	287	280	1450	146	
	Nilai Rata-rata						6.34	BT

Aspek penilaian pada tes awal ini adalah: (1) membaca puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, artikulasi, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi, (2) membaca puisi dengan penempatan jeda yang tepat, (3) membahas hasil pembacaan puisi berdasarkan lafal, intonasi, artikulasi, jeda dan ekspresi, (4) memberi saran perbaikan pembacaan puisi yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil pretes siswa VI MIN 6 Langkat dapat diklasifikasikan bahwa 12 orang (52,17%) memperoleh nilai 7 dengan predikat lebih dari cukup, 7 orang (30,43) memperoleh nilai 6 dengan predikat cukup, dan 4 orang (17,39%) memperoleh nilai 5 dengan predikat hampir cukup. Jadi dari 23 orang siswa yang mengikuti pretes hanya 12 orang yang berhasil dengan nilai 7 (52,17%), dan 11 (47,82) dinyatakan belum berhasil.

A. Hasil Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Materi pembelajaran pada tindakan I yaitu membacakan berita/ wacana yang ada dalam surat kabar. Tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran selesai yaitu siswa membacakan naskah berita yang terdapat di surat kabar, kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan. Dan peneliti menyiapkan lembar jawaban yang akan dikerjakan oleh siswa. Tes yang dilaksanakan meliputi (1) membaca puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, artikulasi, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi, (2) membaca puisi dengan penempatan jeda yang tepat, (3) membahas hasil pembacaan puisi berdasarkan lafal, intonasi, artikulasi, jeda dan ekspresi, (4) memberi saran perbaikan pembacaan puisi yang kurang tepat. Kemudian peneliti juga mempersiapkan lembar observasi untuk melihat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pembelajaran dan melihat keberhasilan proses pembelajaran pada siklus tindakan I. Selain itu peneliti juga merekam aktifitas belajar mengajar yang dituangkan dalam catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan

Proses pelaksanaan tindakan pada siklus satu dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu 2 X 40 menit. Pelaksanaan tindakan diawali dengan tahap pendahuluan, guru/peneliti mengucapkan salam dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta langkah-langkah proses pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran ini yaitu agar siswa dapat membaca dengan baik dan penuh penghayatan. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru mengingatkan kembali materi tentang bagaimana cara menentukan pokok-pokok bacaan. Hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang materi yang akan dipelajarinya. Lebih jelasnya di bawah ini peneliti cantumkan langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus I yaitu:

Tabel 2 Skenario Pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I

Kegiatan Awal		
1	2	3
NO	Peneliti	Siswa
1	Mengucapkan salam dan mengapsen	Menjawab salam
2	Menyampaikan materi yang diajarkan	Mengapresiasi materi yang disampaikan
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Mendengarkan dengan baik
4	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	Memperhatikan dengan baik

5	Menyediakan media pembelajaran	Memperhatikan dengan baik
---	--------------------------------	---------------------------

Kegiatan Inti

NO	Peneliti	Siswa
1	Menjelaskan secara garis besar materi	Mendengarkan penjelasan guru
2	Mengarahkan perhatian siswa pada materi yang diajarkan	Mengamati wacana dengan tema yang sudah ditentukan guru
3	Membagi kelompok-kelompok kecil	Membentuk kelompok
4	Memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan	Menjawab pertanyaan sesuai isi pertanyaan
5	Meluangkan waktu untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	Bertanya tentang materi yang belum diketahui
6	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan ide-ide atau pendapatnya	Mengajukan ide sesuai materi pembelajaran
7	Menjawab pertanyaan jika ada yang bertanya	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum diketahui
8	Memantau aktivitas siswa pada pembelajaran	Membaca berita

Kegiatan Akhir

NO	Peneliti	Siswa
1	Menyampaikan tugas yang diberikan kepada siswa pada pertemuan berikutnya	Mendengarkan penyampaian dan melaksanakannya
2	Bersama-sama siswa menyimpulkan dan merefleksi hasil pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan memberikan penghargaan pada siswa yang mengikuti pelajaran dengan baik	Ikut menyampaikan materi pembelajaran
3	Menutup pelajaran dan mengucapkan salam	Bersama-sama menjawab salam

c. Hasil Observasi

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pembelajaran berlangsung terlihat siswa aktif dan antusias dalam membaca puisi. Setiap siswa berusaha untuk tampil lebih baik dari temannya yang lain. Hasil peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik antara murid dengan murid salin kolaborasi berdiskusi membahas materi yang digadapinya, disamping itu dengan metode kontekstual, siswa tampil percaya diri dalam menemukan alternatif masalah yang hubungannya dengan tugas yang dihadapinya. Dalam diskusi siswa tersebut menjawab waktu yang ditetapkan oleh peneliti 10 menit dapat diselesaikan sebelum sepuluh menit.

**Tabel 3 Hasil Tes Siklus I Ketepatan Menjawab siswa dalam Membaca Puisi melalui Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VI
MIN 6 Langkat Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Nama	Aspek penilaian				Jmlh Skor	Nilai	Ket
		A	B	C	D			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Aldi Setiawan	17	18	16	16	67	7	T
2	Ahmat Ikman	16	17	15	19	67	7	T
3	Ambrin	13	14	15	14	56	6	BT
4	Anggi Dermawan	16	16	14	13	59	6	BT
5	Asrianto	14	14	19	13	63	6	BT
6	Deril	17	16	17	19	67	7	T
7	Elsa Safitri	14	16	15	15	60	6	BT
8	Feri	14	15	15	15	59	6	BT
9	Gusmiati	17	16	19	14	66	7	T
10	Jerni	16	17	18	16	67	7	T
11	Agusalim	16	15	15	14	60	6	BT
12	Amin	20	19	15	16	70	7	T
13	Siarno	16	17	15	19	67	7	T
14	Wahmi	16	18	16	19	69	7	T
15	Maulid Jumla	18	19	16	17	70	7	T
16	Reni	16	15	19	17	67	7	T
17	Ruwiani	19	15	17	19	70	7	T
18	Safiki	15	17	16	14	62	6	BT
19	Sali Nurdin	14	15	13	15	57	6	BT
20	Assunnah	16	16	19	18	69	7	T
21	Armah	16	16	19	15	66	7	T
22	Wiatma	17	16	15	16	64	6	BT
23	Yuyun	20	19	16	13	68	7	T

	Jumlah	290	299	298	294	1490	152	
	Nilai Rata-rata						6.60	

Aspek penilaian tes siklus I adalah: (1) membaca puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, artikulasi, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi, (2) membaca puisi dengan penempatan jeda yang tepat, (3) membahas hasil pembacaan puisi berdasarkan lafal, intonasi, artikulasi, jeda dan ekspresi, (4) memberi saran perbaikan pembacaan puisi yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil tes pada tabel di atas, terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menjawab tes. Ini berarti bahwa metode kontekstual mampu memotivasi siswa, terutama pada aspek kognitif. Siswa terlihat memiliki kemampuan, keberanian bertanya, dan ketepatan menjawab tugas yang diberikan oleh guru/peneliti. Hal ini terlihat pada peningkatan hasil tes pada siklus I yaitu dari 23 siswa kelas VI MIN 6 Langkat tahun pelajaran 2020/2021 yang mengikuti tes pada siklus I terlihat: 14 orang (60,86) memperoleh nilai 7 dengan predikat lebih dari cukup, 9 orang (39,13) memperoleh nilai 6 dengan predikat cukup. Dengan demikian ada peningkatan antara tes awal dengan tes pada siklus I.

Peningkatan ini setelah siswa mendapat metode kontekstual namun kenaikan pada siklus I belum begitu maksimal. Untuk memaksimalkan nilai yang diharapkan, maka peneliti melanjutkan pada siklus 2.

d. Refleksi siklus I

Pada siklus I ini refleksi dilakukan untuk menentukan apakah tindakan sudah berhasil atau belum. Berdasarkan pengamatan dan hasil tes pada siklus I, keberhasilan belum mencapai target yang diharapkan. Kenaikan antara pretes dengan siklus I kenaikannya tidak signifikan. Peneliti menyadari bahwa langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan belum berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena belum adanya kesesuaian antara rencana pembelajaran, dengan proses pembelajaran, dengan kata lain proses pembelajaran tindakan I belum berjalan dengan baik. Untuk mengantisipasi hal ini harus diberikan tambahan waktu untuk lebih mengektifkan kegiatan membaca mereka (siswa).

Berdasarkan catatan lapangan, dan wawancara dengan siswa yang belum memenuhi predikat baik, mengatakan bahwa metode kontekstual menurut siswa merupakan metode yang cukup bagus, mereka harapkan wacana harus wacana yang berada disekeliling kami. Dari pernyataan ini bagi guru merupakan pengalaman untuk membimbing siswa lebih baik lagi terutama memberikan pengertian tentang bagaimana cara membaca puisi dengan memperhatikan lafal, tekanan, ekspresi, dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi. Dari penjelasan-penjelasan guru terlihat siswa lebih antusias, penuh perhatian, memusatkan perhatian pada waktu membaca puisi, terutama memperhatikan lafal, tekanan, ekspresi, dan intonasi pada saat membaca. Dan pada siklus berikutnya dengan adanya penjelasan dari guru diharapkan dapat meningkatkan kinerja mereka dalam bekerja.

B. Siklus II

Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka siklus 2 ini merupakan tindak lanjut peningkatan pembelajaran dari kekurangan pada siklus I. Pada siklus 2 sasaran pembelajaran utama yaitu (1) membaca puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, artikulasi, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi, (2) membaca puisi dengan penempatan jeda yang tepat, (3) membahas hasil pembacaan puisi berdasarkan lafal, intonasi, artikulasi, jeda dan ekspresi, (4) memberi saran perbaikan pembacaan puisi yang kurang tepat.

Penjelasan inilah yang menjadi perhatian peneliti. Contoh puisi yang diberikan untuk dikerjakan siswa tidak hanya satu kali, tapi berkali-kali sampai siswa paham benar cara membaca puisi yang benar itu seperti apa. Sehingga hasil yang

diharapkan pada siklus 2 ini, diharapkan lebih baik dari siklus I. Siklus 2 terdiri dari tahapan-tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan II

Seperti perencanaan pada siklus I, perencanaan siklus 2 dilaksanakan satu kali pertemuan, yaitu berlangsung selama 2 X 45 menit. Pada tahap ini, semua pelaksanaan tindakan termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikonsultasikan dengan guru bidang studi bahasa indonesia. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat lebih mantap lagi dengan memperhatikan alokasi waktu yang lebih memfokuskan pada pemahaman siswa terutama pada siswa yang pemahamannya masih kurang. Tes yang digunakan peneliti bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh peneliti. Sedangkan catatan lapangan untuk mencatat hal-hal penting yang menjadi kendala siswa dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 disesuaikan dengan jadwal disekolah. Kegiatan yang dilakukan pada rencana kegiatan pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir, dan penutup.

Pada tahap inti, sebelum siswa membaca puisi, terlebih dahulu peneliti menjelaskan kembali materi yang belum diketahui secara pasti oleh siswa. Setelah itu baru peneliti menyuruh siswa membaca puisi sambil peneliti menyiapkan format penilaian untuk menilai siswa yang menjawab benar kuis yang diberikan oleh peneliti. Pada kegiatan akhir peneliti memberikan motivasi pada siswa dan mengucapkan salam.

Tabel 4 Skenario Pembelajaran yang Digunakan dalam Penelitian Siklus 2

Kegiatan Awal		
NO	Peneliti	Siswa
(1)	(2)	(3)
1	Mengucapkan salam	Menjawab salam
2	Menyampaikan materi yang diajarkan	Memperhatikan dan mencatat topik yang diajarkan
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Mengamati tujuan pembelajaran
4	Membangkitkan minat baca permulaan	Membaca dengan penuh antusias
5	Menjelaskan angkah-langkah pembelajaran	Memperhatikan dengan serius
Kegiatan Inti		
1	Menjelaskan secara garis besar materi tentang membaca puisi	Mendengarkan penjelasan guru
2	Mengarahkan perhatian siswa pada puisi	Membaca puisi dengan teliti
3	Memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru/peneliti
4	Meluangkan waktu untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	Mengajukan pertanyaan
5	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan ide-ide atau pendapatnya	Mengajukan saran dan pertanyaan
6	Mengidentifikasi dan memotivasi siswa yang kurang aktif dalam belajar	Meningkatkan motivasi belajar

7	Menjawab pertanyaan jika siswa bertanya	Bertanya tentang sesuatu yang belum diketahui
8	Memantau aktivitas siswa pada pembelajaran	Membaca puisi
9	Membimbing siswa untuk menemukan kesimpulan terakhir	Menyimpulkan materi
10	Memilih contoh-contoh yang tepat dan praktis	Menulis contoh
11	Menyesuaikan latihan-latihan yang diberikan dengan kemampuan siswa	Mengerjakan latihan

Kegiatan Akhir		
1	Bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran	Bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran
2	Menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam	Memberi hormat kepada guru yang mengajar

c. Observasi

Berdaskan hasil pengamatan peneliti selama pembelajaran berlangsung pada siklus 2 terlihat siswa lebih aktif lagi dalam membaca puisi setiap siswa berusaha untuk tampil lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti juga bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Peneliti sebagai pengajar telah berhasil memberikan bimbingan kepada siswa dalam upaya mengkonstruksi sendiri pemahamannya tentang materi yang diajarkan. Kenyataan ini didukung oleh hasil kegiatan siswa dalam keaktifanya membaca dan menjawab pertanyaan.

Tabel 5 Hasil Tes Siklus 2 ketepatan siswa dalam Membaca Puisi Melalui Model Pembelajaran Kotekstual Siswa Kelas VI MI Negeri Langkat Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Nama	Aspek penilaian				Jmlh Skor	Nilai	Ket
		A	B	C	D			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Aldi Setiawan	20	18	19	19	76	8	T
2	Ahmat Ikman	20	17	19	19	75	8	T
3	Ambrin	19	20	16	18	73	7	T
4	Anggi Dermawan	20	19	20	19	78	8	T
5	Asrianto	15	18	20	14	67	7	T
6	Deril	19	20	21	19	79	8	T
7	Elsa Safitri	20	19	20	19	78	8	T

8	Feri	18	16	19	16	69	7	T
9	Gusmiati	18	20	20	20	78	8	T
10	Jerni	20	20	19	19	78	8	T
11	Agusalim	20	19	17	19	75	8	T
12	Amin	20	19	20	16	75	8	T
13	Siarno	20	19	17	20	76	8	T
14	Wahmi	16	18	21	20	75	8	T
15	Maulid Jumla	19	20	19	18	76	8	T
16	Reni	22	20	19	22	83	8	T
17	Ruwiani	19	18	18	20	75	8	T
18	Safiki	22	22	20	22	86	9	T
19	Sali Nurdin	19	18	20	19	76	8	T
20	Assunnah	16	20	20	19	75	8	T
21	Armah	21	21	22	22	86	9	T
22	Wiatma	18	20	15	22	75	7	T
23	Yuyun	20	22	22	22	86	9	T
	Jumlah	348	350	352	352	1756	183	
	Nilai Rata-rata						7,95	

Aspek penilaian tes siklus I adalah: (1) membaca puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, artikulasi, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi, (2) membaca puisi dengan penempatan jeda yang tepat, (3) membahas hasil pembacaan puisi berdasarkan lafal, intonasi, artikulasi, jeda dan ekspresi, (4) memberi saran perbaikan pembacaan puisi yang kurang tepat.

Berdasarkan tabel siklus 2, terlihat bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam menjawab tes berdasarkan pembelajaran kontekstual meningkat setiap siklus. Hasil tes siklus 2 tentang peningkatan kemampuan siswa MIN 6 Langkat dalam menjawab tes adalah sebagai berikut: 3 orang (13,04%) memperoleh nilai 9 dengan predikat sangat baik, 12 orang (51,72%) memperoleh nilai 8 dengan predikat baik, 6 orang (26,08%) memperoleh nilai 7 dengan predikat lebih dari cukup, 2 orang (8,69%) memperoleh nilai 6 dengan predikat cukup. Jadi dari 23 orang yang ikut tes pada siklus 2 terdapat 21 orang (91,29%) dinyatakan tuntas, dan 2 orang (8,69%) dinyatakan belum tuntas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari hasil tes setiap siklus yaitu dari siklus 1 sampai 2 mengalami peningkatan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang terdapat dalam puisi. Ini berarti bahwa penggunaan metode kontekstual lebih efektif, dan lebih baik. Karena metode kontekstual lebih banyak kegiatan yang dilakukan oleh siswa dari pada kegiatan yang dilakukan oleh guru. Guru hanya mengontrol kegiatan siswa jangan sampai ada masalah yang tidak dapat

dipecahkan oleh siswa disitulah peranan guru untuk mengarahkan. Karena pada siklus 2 ini target yang diharapkan sudah terpenuhi, maka kegiatan dhentikan.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah tindakan 2 sudah berhasil atau tidak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan tindakan 2, langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan dilaksanakan dengan baik. Terdapat kesesuaian antara rencana pembelajaran dengan proses pembelajaran dengan kata lain proses pembelajaran tindakan 2 berjalan dengan baik.

Berdasarkan data pengamatan peneliti, kegiatan observasi menunjukkan pelaksanaan tindakan berlangsung sangat baik. Hal ini dilihat dari kegiatan siswa selama pembelajaran. Begitu pula dengan catatan yang ada aktifitas siswa selama proses pembelajaran berjalan dengan baik, pemahaman siswa terhadap materi sangat baik, hal ini ditunjukan juga dengan skor mereka yang mencapai: 21 orang mencapai skor 91,29%, dan 2 orang mencapai 8,69%.

DISCUSSION

Peningkatan kemampuan membaca puisi. Dari presentasi peningkatan kemampuan membaca puisi memiliki angka yang lebih tinggi pada siklus 2 dibandingkan pada siklus I. Yang terbukti cukup beralasan bila dikemukakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi dibandingkan tanpa menggunakan pembelajaran kontekstual yang selalu didominasi ceramah tanpa ada praktikum.

Hasil temuan ini memperkuat teori para pakar, dalam hal ini (Nurhadi 2004, 13) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada penelitian ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan pembelajaran kontekstual antara lain: selain intelegensi (IQ) anak, kesehatan dan motivasi belajar, tetapi juga diharapkan dapat diterapkan pembelajaran kontekstual sebagai salah satu pendekatan pembelajaran selanjutnya, diharapkan guru dan tenaga pendidikan lainnya hendaknya menggunakan variasi dan peubahan pendekatan dengan cara merefleksi kembali dengan apa yang telah dipelajari dalam hl ini, memperkuat hasil penelitian John Dewey (dalam Johnson, elaine B: 2000, 201) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.

Dari pendapat itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dikelas kan lebih baik, bila mana dalam pelaksanaan tindakan, pembelajaran diarahkan pada pembelajaran yg menyenangkan dengan mengaitkan materi yang telah diketahui dengan materi yang baru serta pembelajaran dengan yang mengarah pada kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, serta pembelajaran yang dilaksanakan dapat tercapai sesuai dengan tujuan.

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Tes Ketepatan Menjawab Pertanyaan yang Terdapat dalam Puisi Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VI MIN 6 Langkat Tahun Pelajaran 2020/2021

NO	N. Siswa	Hasil Tes			Peningkatan	Tuntas/ B. Tuntas
		Awal	Sik. I	Sik. 2		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Aldi Setiawan	6	7	8	Meningkat	Tuntas
2	Ahmat Ikman	7	7	8	Meningkat	Tuntas
3	Ambrin	5	6	7	Meningkat	Tuntas
4	Anggi Dermawan	6	6	8	Meningkat	Tuntas

5	Asrianto	6	6	7	Meningkat	Tuntas
6	Deril	7	7	8	Meningkat	Tuntas
7	Elsa Safitri	5	6	8	Meningkat	Tuntas
8	Feri	5	6	7	Meningkat	Tuntas
9	Gusmiati	7	7	8	Meningkat	Tuntas
10	Jerni	7	7	8	Meningkat	Tuntas
11	Agusalim	5	6	8	Meningkat	Tuntas
12	Amin	7	7	8	Meningkat	Tuntas
13	Siarno	7	7	8	Meningkat	Tuntas
14	Wahmi	7	7	8	Meningkat	Tuntas
15	Maulid Jumla	7	7	8	Meningkat	Tuntas
16	Reni	6	7	8	Meningkat	Tuntas
17	Ruwiani	7	7	8	Meningkat	Tuntas
18	Safiki	6	6	9	Meningkat	Tuntas
19	Sali Nurdin	6	6	8	Meningkat	Tuntas
20	Assunnah	7	7	8	Meningkat	Tuntas
21	Armah	7	7	9	Meningkat	Tuntas
22	Wiatma	6	6	7	Meningkat	Tuntas
23	Yuyun	7	7	9	Meningkat	Tuntas
	Jumlah	146	152	183		
	Nilai Rata-rata	6,34	6,60	7,95	Meningkat	Tuntas

Dari hasil rekapitulasi data hasil tes ketepatan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam puisi melalui model pembelajaran kontekstual siswa kelas VI MIN 6 Langkat Tahun Pelajaran 2020/2021 diperoleh nilai sebagai berikut: tes awal rata-rata 6,34, tes siklus 1 rata-rata 6,60, tes siklus 2 rata-rata 7,95.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis data, dapat disimpulkan bahwa, strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi tersebut dapat dilihat dari setiap hasil siklus yaitu rata-rata tes awal dari 23 siswa yang mengikuti tes awal 12 orang (51,17%) memperoleh nilai 7 dengan predikat lebih dari cukup, 7 orang (30,43%) memperoleh nilai 6 dengan predikat cukup, dan 4 orang (17,39%) memperoleh nilai 5 dengan predikat hampir cukup. Jadi dari 23 orang siswa yang mengikuti pretes hanya 12 orang yang berhasil dengan nilai 7 (52,17%) dan 11 (47,82%) dinyatakan belum berhasil. Rata-rata tes siklus I dari 23 siswa terlihat: 14 orang (60,86%) memperoleh nilai 7 dengan predikat lebih dari cukup, 9 orang (39,13%) memperoleh nilai 6 dengan predikat cukup. Dengan demikian ada peningkatan antara tes awal dengan tes pada siklus I. Rata-rata tes siklus 2 dari 23 yang mengikuti tes terlihat 3 orang (13,04%) memperoleh nilai 9 dengan predikat sangat baik, 12 orang (52,17%) memperoleh nilai 8 dengan predikat baik, 6 orang (26,08%) memperoleh nilai 7 dengan predikat lebih dari cukup, 2 orang (8,69%) memperoleh nilai 6 dengan prdikat cukup. Jadi dari 23 orang yang ikut tes pada siklus 2 terdapat 21 orang (91,29%) dinyatakan tuntas, dan 2 orang (8,69%) dinyatakan belum tuntas.

REFERENCES

- Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 2010, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Armiya, *Enam kunci dasar dalam pendekatan kontekstual*, 2006, Jakarta : Balai pustaka
- Balawa, La Ode dan Ali Rosdin, *pengantar kritik sastra indonesia diktat*, 1995, Kendari: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia JPBS FKIP Universitas Haluoleo.
- Efendi, *Bimbingan apresiasi puisi*, 1980, Ende Flores: Nusa Indah
- Gani, R, *Pengajaran Apresiasi Puisi*, 1980, Ende Flores: Nusa Indah
- Hamzah Amir, *Buah Rindu II*, 1990, Jakarta: Dian Rakyat
- John, Nurhadi. Hilda, *Karakteristik Pembelajaran Kontekstual*, 2014, Jakarta : Balai pustaka
- Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, 2007, Jakarta: Bumi Aksara
- Muchith, M. Saekhan, *Pembelajaran Kontekstual*, 2008, Semarang: Rasail Media Group
- Muslich. Masnur, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, 2009, Jakarta : Bumi Aksara
- Pradopo, *Pengkajian Puisi*, 2007, Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Rustum, Mundianto, *Penelitian Tindakan Kelas*, 2004, Jakarta: Gramedia
- Sumaatmadja, Nursiah, *Proses Belajar Mengajar Ilmu-ilmu Sosial*, 2002, Bandung: Alumni
- Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Belajar*, 2011, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- waluyo, Herman J, *Teori Dan Apresiasi Puisi*, 1987, Jakarta: Erlangga